

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai hasil kajian yang terbagi menjadi empat: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menuangkan pengetahuan kepada siswa. Proses tersebut dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester dan penyusunan persiapan mengajar berikut persiapan perangkat kelengkapannya antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasinya. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang dilakukan guru secara sistematis untuk menyampaikan suatu ilmu kepada peserta didiknya.

Salah satu dari berbagai macam pembelajaran yang harus diajarkan adalah matematika. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang hingga saat ini masih dianggap sulit oleh peserta didik di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya ketuntasan minimal mata pelajaran matematika. Nilai KKM atau kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran matematika di SD yang dijadikan tempat penelitian yaitu 65. Berdasarkan hasil observasi pada saat pelaksanaan pembelajaran dan guru melakukan evaluasi di akhir pembelajaran ternyata hasil ketuntasan belajar di kelas III hanya 39% siswa yang mencapai nilai diatas KKM. Dan 61% lainnya mendapat nilai dibawah KKM. Nilai rata-rata yang didapat pun sebesar 55, sedangkan batas minimal nilai yang harus dicapai adalah 65. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sebagai bentuk dari penguasaan materi masih rendah.

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar peserta didik, diantaranya adalah peserta didik kurang memahami langkah-langkah yang

harus dilakukan ketika menghadapi suatu masalah, proses pembelajaran yang belum sesuai dengan karakteristik peserta didik, kurang tepatnya model pembelajaran yang dipilih guru dalam pengembangan silabus dan skenario pembelajaran, dan peserta didik cenderung lebih banyak dibawa ke hal yang sifatnya abstrak, sementara peserta didik untuk tingkatan sekolah dasar lebih bersifat konkrit. Penyebab hal tersebut bisa datang dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar diri siswa, termasuk guru, sarana dan prasana, serta faktor lingkungan.

Dalam proses pembelajaran, guru cenderung lebih banyak memberikan konsep matematika secara informatif. Peserta didik hanya dilatih untuk menyelesaikan banyak soal dengan satu cara tanpa memahami, serta tidak dituntut untuk bisa mengerjakan dengan alternatif penyelesaian yang dipahaminya sendiri.

Hal ini sejalan dengan hasil survey *IMSTEP-JICA* (dalam Walidah, 2008, hlm. 3) mengemukakan bahwa:

“...dalam pembelajaran matematika guru terlalu berkonsentrasi pada hal-hal yang prosedural dan mekanistik seperti pembelajaran berpusat pada guru, konsep matematika sering disampaikan secara informatif dan peserta didik dilatih menyelesaikan banyak soal tanpa pemahaman yang mendalam...”.

Kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada guru dan hanya mementingkan hasil akhir sehingga kurang memperhatikan proses belajar yang harus dilakukan peserta didik. Hal ini membuat belajar matematika cenderung tidak menarik dan peserta didik merasa bahwa mata pelajaran matematika hanya penuh dengan angka-angka.

Padahal peserta didik yang masih duduk di tingkat sekolah dasar pola berpikirnya masih bersifat konkrit. Seperti yang dikemukakan Jean Piaget (Heruman, 2012, hlm. 1), bahwa “Anak usia 7 sampai 12 tahun berada pada tahap operasional konkrit”.

Penggunaan pendekatan yang cenderung membuat siswa pasif dalam proses belajar mengajar, dapat membuat siswa merasa bosan dan sering mengobrol ataupun tidur sehingga tidak tertarik lagi untuk mengikuti pelajaran tersebut. Dengan kata lain guru tidak membimbing siswa dalam membangun pengetahuannya melainkan hanya sebatas menyuruh siswa untuk meniru dengan apa yang dicontohkan guru sebelumnya. Tanpa disadari oleh guru, sikap ini justru menghambat potensi siswa untuk mengembangkannya dengan optimal.

Menurut Wijayanti, 2016, hlm. 82 bahwa :

Pembelajaran matematika di sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan dan keterampilan menerapkan matematika, melainkan mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah sehari-hari yang berhubungan dengan matematika. Oleh karena itu, cara untuk mengembangkan kemampuan matematika siswa adalah dengan memosisikan siswa sebagai individu yang aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuan melalui proses belajar yang interaktif.

Dengan demikian upaya pengembangan pendekatan seharusnya didasarkan pada pengertian bahwa pembelajaran merupakan suatu bentuk usaha memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk melakukan proses belajar. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika menurut Kemdikbud pada Kurikulum 2013 dalam Kompetensi Inti yang menyebutkan bahwa:

Peserta didik diarahkan untuk memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah, dan pembelajaran diarahkan untuk menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang dapat membawa peserta didik ke hal yang bersifat konkrit adalah pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)*.

Menurut Wahyudi, 2015, hlm. 65 bahwa :

“Pada *Realistic Mathematic Education (RME)*, guru atau pendidik berperan sebagai fasilitator, mampu membangun pembelajaran yang

interaktif, guru secara aktif menafsirkan masalah-masalah dari dunia nyata, guru harus secara aktif mengaitkan kurikulum matematika dengan dunia nyata, baik fisik maupun sosial”.

Oleh karena itu, pendekatan RME tepat digunakan karena pendekatan RME adalah salah satu pendekatan yang menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Masalah-masalah realistik digunakan sebagai sumber munculnya konsep-konsep matematika, sehingga siswa belajar suatu ilmu dari hal yang paling dekat dengan kehidupan sehari-harinya atau bersifat kontekstual. Pembelajaran dengan pendekatan RME mendorong siswa untuk tetap aktif bekerja bahkan diharapkan untuk mengkonstruksi atau membangun sendiri konsep-konsep matematika dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta mendorong terjadinya interaksi dan negosiasi.

Pendekatan RME yang diterapkan dalam proses pembelajaran matematika membuat siswa tidak menerima secara langsung konsep dan rumus matematika yang diberikan oleh guru melalui penjelasan. Akan tetapi siswa membangun sendiri pemahaman konsep matematika melalui hal-hal yang sudah diketahui. Sesuai dengan karakteristik menurut Treffers (dalam Wijaya, 2012, hlm. 21) bahwa ada 5 karakteristik yaitu penggunaan konteks, penggunaan model, interaktivitas, pemanfaatan hasil konstruksi peserta didik, dan keterkaitan. Dilihat dari karakteristik RME ini siswa tidak akan langsung menerima materi secara informatif melainkan siswa akan membangun pengetahuannya sendiri. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah proses pembelajaran matematika kelas III di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) untuk meningkatkan hasil belajar siswa?
- b. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas III di sekolah dasar dengan menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) pada pembelajaran matematika?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III sekolah dasar.

Kemudian tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran matematika kelas III sekolah dasar dengan menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar kelas III sekolah dasar dengan pembelajaran menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) pada pembelajaran matematika.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritik

- a. Menambah referensi pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika.
- b. Menambah referensi bagaimana cara menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam pembelajaran matematika.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat penelitian bagi siswa

- a. Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)
- b. Memotivasi siswa untuk dapat mengaitkan konsep pembelajaran matematika dengan lingkungan hidupnya.

1.4.2.2 Manfaat penelitian bagi guru

- a. Mendapatkan pengalaman tentang pendekatan *RME* pada mata pelajaran matematika.
- b. Merupakan upaya peningkatan kemampuan profesi guru dalam pendekatan RME.

1.4.2.3 Manfaat penelitian bagi sekolah

- a. Sekolah akan mengalami perubahan/perbaikan yang lebih pesat karena mampu menanggulangi berbagai permasalahan belajar siswa.
- b. Meningkatkan prestasi sekolah dengan perbaikan proses dan hasil belajar siswa.

1.4.2.4 Manfaat penelitian bagi LPTK

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya serta menambah wawasan keilmuan mengenai pendekatan *Realistic Mathematics Education* dan mengenai hasil belajar siswa.